

Kajian Mengenai Kepercayaan Diri Guru dalam Membangun Interaksi Pembelajaran Kelas XI IPA Pada Pembelajaran Biologi

Marta Lusiana Pane
Mp6124@student.uph.edu
Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Biologi

ABSTRAK

Proses pembelajaran di dalam kelas melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, sehingga adanya suatu interaksi pembelajaran yang baik sangat diperlukan selama proses pembelajaran. Interaksi pembelajaran yang baik ditunjukkan dengan suasana pembelajaran yang efektif dan tidak canggung. Namun, penulis mengamati sikap pasif siswa dalam pembelajaran, dimana sikap pasif kurang mendukung pembelajaran yang kondusif dan efektif. Untuk itu, peran guru dalam melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sangat diperlukan. Peran guru untuk melibatkan siswa secara aktif memerlukan adanya rasa percaya diri guru dalam membangun interaksi dengan siswa. Rasa percaya diri guru yang tercakup dalam kompetensi kepribadian guru tentunya memiliki pengaruh dalam pembelajaran. Makalah ini ditulis untuk menjelaskan pengaruh kepercayaan diri guru dalam membangun interaksi pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, dan pengaruhnya dalam kualitas pembelajaran. Sehingga disimpulkan bahwa interaksi pembelajaran yang baik di dalam kelas diwujudkan dengan kepercayaan diri guru dalam mengajar. Guru Kristen merupakan manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, jatuh ke dalam dosa, namun telah ditebus oleh Yesus Kristus. Untuk itu, seharusnya seorang guru Kristen tidak seharusnya bergumul dalam perasaan rasa percaya diri yang rendah, namun memiliki kesadaran dengan kemampuan yang telah Tuhan percayakan untuk mengajar dan membimbing siswa untuk semakin serupa dengan Kristus.

Kata Kunci: Interaksi, pembelajaran, percaya diri

ABSTRACT

The learning process in the classroom involves teachers as educators and students as students, so that a good learning interaction is needed during the learning process. Good learning interactions are shown by an effective and not awkward learning atmosphere. However, the authors observe the passivity of students in learning, where passivity does not support conducive and effective learning. For this reason, the teacher's role in actively involving students in learning is very much needed. The teacher's role in actively involving students requires a teacher's confidence in building interactions with students. The teacher's confidence that is included in the teacher's personal competence certainly has an influence in learning. This paper was written to explain the effect of teacher confidence in building learning interactions, factors that influence self-confidence, and its influence on the quality of learning. So it was concluded that good learning interactions in the classroom were realized by the teacher's confidence in teaching. Christian teachers are human beings created in the image and likeness of God, fell into sin, but were redeemed by Jesus Christ. For this reason, a Christian teacher should not struggle with a feeling of low self-confidence, but rather have an awareness of the ability that God has entrusted to teach and guide students to become more Christlike.

Key words: Interaction, learning, self-confidence

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah sebuah proses dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan usaha secara sadar dan terencana (Taiyeb & Mukhlisa, 2015). Pembelajaran merupakan usaha yang sengaja dilakukan dengan melibatkan dan menggunakan kemampuan intelektual dan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum (Suardi, 2018). Pembelajaran berhubungan erat dengan proses belajar dan mengajar, dimana adanya proses interaksi antara guru dengan siswa dan melibatkan sumber belajar. Peranan penting guru dalam pembelajaran, yakni membantu siswa untuk membangun sikap dan respon yang positif dalam belajar, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri, serta membangun kondisi belajar yang efektif dan kondusif.

Kondisi pembelajaran yang efektif dapat terwujud ketika guru mampu mengatur kondisi kelas dan sarana pembelajaran serta mampu menjalin interaksi interpersonal dengan siswa dan mengondisikannya dalam kondisi yang menyenangkan untuk melakukan pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang efektif akan berpengaruh pada kualitas pelaksanaan pembelajaran. Menurut Ismail (2010), kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengelola pembelajaran yang ditinjau dari 3 dimensi, yaitu (1) guru mampu menumbuhkan dan menjaga kondisi pembelajaran yang efektif, (2) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan metode yang bervariasi, (3) menciptakan dan memelihara interaksi yang positif dengan siswa. Upaya guru dalam menciptakan dan memelihara interaksi yang positif dengan

siswa selama pembelajaran berlangsung memiliki tujuan untuk membantu menumbuhkan sikap dan respon positif dalam diri siswa, bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa, menunjukkan kesungguhan dalam mengajar dan mengelola interaksi di dalam kelas.

Salah satu tugas penting guru adalah memberikan arahan dan bimbingan terhadap kegiatan belajar siswa sehingga siswa memiliki minat untuk belajar. Untuk itu, guru harus mampu memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa dalam kegiatan sehingga siswa memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Tugas memberikan arahan dan bimbingan tersebut dapat terlaksana ketika seorang guru memiliki motivasi dan komitmen untuk melakukannya. Strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah cara yang akan diterapkan oleh guru untuk menentukan kegiatan pembelajaran seperti apa yang akan dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam memilih strategi pembelajaran guru harus mencermati situasi dan kondisi pembelajaran, sumber dan sarana pembelajaran, karakteristik dan kebutuhan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Menurut Uno, Umar, & Panjaitan (2014) strategi penyampaian pembelajaran paling tidak dapat diklasifikasikan pada 4 tingkatan, yaitu tingkat kecermatan guru dalam menjelaskan sesuatu, tingkat interaksi yang mampu diciptakan oleh guru, tingkat kemampuan khusus yang dimiliki guru, tingkat motivasi yang dapat diberikan oleh guru.

Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkan oleh guru berkaitan dengan strategi pengelolaan pembelajaran dimana guru dapat menata interaksi belajar selama pembelajaran. Interaksi pembelajaran antara guru dan siswa merupakan

hal yang penting untuk dilakukan dalam pembelajaran. Namun, pada praktiknya di lapangan guru tidak dapat membangun interaksi pembelajaran yang baik selama pembelajaran jika guru tidak memiliki rasa percaya diri dalam mengajar. Hal tersebut ditunjukkan dalam hasil observasi guru mentor penulis ketika mengajar yang dituangkan dalam *feedback* mentor, yaitu penulis tidak dapat mengatur kelas dengan baik, kurang tegas, suara kurang jelas, tidak memberikan tanggapan yang tepat, tidak konsisten terhadap perilaku siswa, kurang dapat mengalokasikan setiap waktu dengan baik untuk setiap tahap sehingga banyak bagian-bagian yang kosong atau banyak jeda dalam kegiatan pembelajaran, tidak memberikan motivasi kepada siswa selama pembelajaran dan guru kurang mampu mengarahkan konsentrasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Akibatnya pembelajaran yang berlangsung cukup canggung, siswa tidak menunjukkan minat mengikuti pembelajaran dan tidak mau terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif dan kurang efektif.

Menurut Rauh, Candiasa, & Yudana (2013), rasa percaya diri yang termasuk dalam konsep diri akademik guru memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap kualitas pengajaran guru dalam pembelajaran. Konsep diri adalah faktor dari dalam diri guru yang menjadi *basic power* guru. Sikap percaya diri yang dimiliki guru memiliki pengaruh terhadap kinerja seorang guru. Tolak ukur rasa percaya diri guru sebenarnya terletak pada kualitasnya sendiri dimana rasa percaya diri merupakan bagian dari konsep diri. Menurut Thantaway (2005, dikutip dalam Simorangkir, Menanti, & Aziz, 2014) percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Seseorang yang tidak percaya diri

memiliki konsep diri negatif dan kurang percaya pada kemampuannya. Hal tersebut dapat terlihat dari kurangnya kematangan dalam memahami sesuatu dan pengendalian emosi, ketenangan dalam menghadapi sesuatu dan kebijaksanaan dalam mengatasi suatu permasalahan. Menurut Persaud (2003, dikutip dalam (Triwahyuni, Abdullah, & Sunaryo, 2014) kepercayaan diri (*self-confidence*) sebagai konsep sosio-psikologis merupakan keyakinan pada diri sendiri dalam kehidupan pribadi, kemampuan dan kekuatan seseorang yang menunjukkan sikap, perilaku, bahasa tubuh, cara berinteraksi, hal-hal yang dibicarakan, dan tindakan yang diambil dalam menghadapi segala sesuatu. Keyakinan guru tercermin dalam perilaku, sikap, bahasa tubuh, bagaimana berinteraksi, berkomunikasi dan mengambil tindakan dalam suatu pembelajaran di kelas. Menurut Norman & Hyland (2010), kurangnya kepercayaan diri dapat menghasilkan rasa malu, kesulitan berinteraksi dan berkomunikasi, kecemasan sosial, dan kurangnya ketegasan.

Menurut Toprakci (2017, dikutip dalam Muthmainnah & Marsigit, 2018), guru yang baru mengajar di kelas yang sebenarnya menetapkan ekspektasi yang tinggi untuk diri sendiri dan untuk siswa ketika melakukan pembelajaran dalam kelas, tetapi pada kenyataannya guru menghadapi tantangan yang berbeda. Sehingga, guru harus memiliki mental yang kuat dan rasa percaya diri yang tinggi untuk dapat mengajar dengan baik di dalam kelas. Membangun mental yang kuat dan rasa percaya diri yang tinggi dapat diawali dengan membuang pikiran negatif terhadap diri sendiri. Makalah ini ditulis untuk menjelaskan pengaruh kepercayaan diri seorang guru dalam membangun interaksi pembelajaran, faktor-

faktor yang mempengaruhi tingkat percaya diri serta pengaruhnya dalam kualitas pembelajaran.

INTERAKSI PEMBELAJARAN GURU DAN SISWA

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki makna bahwa bagaimana pun juga seorang individu tidak dapat lepas dari individu lain. Hidup bersama antara manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk interaksi dan situasi. Dengan demikian, setiap aktivitas hidup manusia akan selalu diperhadapkan dengan adanya interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan lingkungan, dengan sesama, bahkan interaksi dengan Tuhan.

Interaksi akan selalu berhubungan dengan komunikasi atau hubungan. Ada tiga aspek utama dari interaksi, yaitu keterampilan berbicara, mendengar dan komunikasi nonverbal (Santrock, 2008). Hal penting yang perlu diingat ketika berkomunikasi adalah penyampaian informasi dengan jelas agar pembelajaran berjalan dengan baik. Florez (1999, dikutip dalam Santrock, 2008), mengatakan bahwa untuk berbicara di depan kelas dengan jelas dapat dilakukan dengan beberapa strategi, diantaranya adalah menggunakan tata bahasa yang baik dan benar, memilih kosakata yang tepat dan mudah dipahami oleh setiap tingkatan (*grade*) siswa, menggunakan strategi untuk meningkatkan pemahaman siswa seperti memberikan penekanan pada kata-kata kunci dan mengulang penjelasan, tempo dalam berbicara tepat artinya tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, tidak menyampaikan hal-hal yang bermakna ganda (*ambigu*), dan menggunakan perencanaan dan berpikir secara logis sebagai dasar untuk berbicara secara jelas di

kelas. Berkomunikasi secara nonverbal dapat menyampaikan apa yang dirasakan oleh guru maupun siswa. Komunikasi nonverbal dapat dilakukan melalui ekspresi wajah, tatapan mata, menggerakkan tangan, mengangkat alis, dan lain sebagainya.

Proses pembelajaran juga tidak akan lepas dari tindakan mendengar ataupun mendengarkan. Menurut Santrock & Halonen (2002, dikutip dalam Santrock, 2008), strategi mendengar untuk mengembangkan keterampilan mendengar dengan aktif dapat dilakukan dengan memberi perhatian yang cermat terhadap orang yang sedang berbicara untuk menunjukkan ketertarikan terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara, menggunakan parafrasa ketika seseorang mengatakan sesuatu yang penting, merangkum konsep utama dan perasaan yang disampaikan pembicara, dan memberikan tanggapan dengan cara dengan baik artinya pendengar yang aktif memberi tanggapan dengan jujur, jelas dan informatif. Mendengar adalah keahlian penting dalam menjalin dan menjaga interaksi. Pendengar yang baik akan mendapat banyak manfaat dalam pengajaran dan memiliki interaksi yang baik. Pendengar yang baik akan menyerap dan mencerna informasi secara aktif. Artinya, pendengar yang baik memberikan perhatian secara penuh kepada pembicara, memfokuskan diri pada informasi maupun pembelajaran yang disampaikan oleh pembicara.

Edi Suardi (1980, dikutip dalam (Sardiman, 2018), berpendapat bahwa ciri-ciri interaksi dalam pembelajaran adalah interaksi yang memiliki tujuan, yaitu membantu anak siswa dalam suatu perkembangan tertentu. Memiliki suatu prosedur yang sistematis dan terencana sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Interaksi dengan penggarapan materi yang khusus, materi pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan

pembelajaran. melibatkan siswa secara aktif melalui aktivitas, sebagai tanda siswa merupakan pribadi yang perlu diarahkan. Guru bertindak sebagai pembimbing, guru berusaha membangun suasana kelas yang hidup dan memberikan motivasi agar siswa memiliki minat untuk belajar sehingga tercipta interaksi yang baik dan suasana pembelajaran yang kondusif. Bentuk pembimbingan pengajaran yang paling utama adalah adanya interaksi. Dalam interaksi pembelajaran ide dapat dibentuk, diekspresikan dan ditukarkan melalui pembicaraan maupun tulisan.

PEMBELAJARAN BIOLOGI

Mata pelajaran Biologi di SMA adalah bagian mata pelajaran yang tidak dapat tidak diikutsertakan dari pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan harus dilaksanakan di SMA. Menurut Boediono (2014, dikutip dari Krisnawan, 2017), biologi merupakan ilmu pengetahuan yang terorganisasi tentang kehidupan makhluk hidup yang diperoleh berdasarkan pengalaman melalui proses ilmiah. Dengan kata lain, biologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kehidupan makhluk hidup serta gejala-gejala yang dapat ditimbulkan. Boediono (1994, dikutip dalam Krisnawan, 2017), menyatakan bahwa pembelajaran Biologi memiliki tujuan agar siswa memahami konsep-konsep Biologi dan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, memiliki keterampilan untuk mengembangkan pengetahuan dan gagasan tentang alam semesta serta kehidupannya, mempengaruhi minat siswa untuk mengenal dan mempelajari alam semesta dan kehidupannya di lingkungan, bersikap ingin tahu, kritis, mandiri, bertanggung jawab, tekun, terbuka dan mau berkerja sama, mampu menggunakan teknologi sederhana yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, dan mengenal serta

menumbuhkan rasa cinta terhadap alam sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan dalam menciptakan dan memelihara alam semesta.

Menurut Rahmat *et al.* (2008, dikutip dalam Rahmat *et al.*, 2014), permasalahan mendasar yang berpengaruh terhadap pencapaian standar kompetensi lulusan dalam pembelajaran biologi adalah adanya beberapa pokok materi pembelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Salah satu penyebab pokok materi tersebut dianggap sulit adalah proses pembelajaran di kelas yang umumnya guru lebih berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, bukan pada pengajaran bagaimana siswa dapat memperoleh pembelajaran tersebut.

Guru dapat menggunakan berbagai macam media pembelajaran untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman siswa dalam pembelajaran di kelas. Contohnya, adalah memberikan ilustrasi, memberikan lembar kerja siswa, dan membangkitkan motivasi siswa. Dengan demikian media pembelajaran dapat berfungsi sebagai salah satu komponen untuk menimbulkan interaksi antara siswa dan guru. Gaya belajar yang dimiliki siswa beragam sesuai dengan karakter mereka, sehingga ada baiknya komunikasi yang terjadi di dalam kelas merupakan komunikasi dua arah bukan komunikasi satu arah. Siswa harus dilibatkan dalam pembelajaran sehingga mereka tidak hanya diam dan mendengarkan ceramah guru. Jika komunikasi di kelas hanya berlangsung satu arah, hal ini juga berpengaruh pada sifat individualisme siswa yang semakin bertumbuh. Interaksi yang kurang di dalam kelas mempersempit kesempatan untuk membangun komunitas yang bertumbuh di dalam kelas. Perhatian siswa hanya terfokus pada guru saja dan terbatas pada kepentingan masing-masing untuk menerima informasi yang tepat. Dalam hal ini, kesempatan untuk menumbuhkan dan

mengembangkan kelas Kristiani yang bekerja sama, yakni kelas yang menggambarkan tubuh Kristus akan sangat mustahil.

MINAT BELAJAR SISWA

Minat berarti kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu atau rasa ingin tahu yang tinggi (Kompri, 2017). Minat belajar siswa dapat ditunjukkan melalui ekspresi siswa yang menunjukkan ketertarikan pada belajar lebih dari ketertarikan terhadap hal yang lain. Minat belajar siswa juga dapat ditunjukkan melalui partisipasi yang aktif di dalam kelas.

Menurut Usman (2003, dikutip dalam Aritonang, 2008), unsur-unsur yang terdapat dalam minat belajar adalah adanya perhatian siswa, perasaan, dan motif. Perasaan sebagai faktor psikis non-intelektual yang memiliki pengaruh pada semangat belajar. Siswa dapat memberikan penilaian yang spontan melalui perasaannya terhadap suatu pengalaman belajar dan kualitas belajar di dalam kelas. Perasaan yang senang akan menimbulkan minat belajar, sedangkan perasaan yang tidak senang tidak akan menimbulkan minat belajar. Hal tersebut dapat ditinjau dari respon siswa yang kurang menunjukkan sikap positif pada pembelajaran. Perhatian siswa mengacu pada pemusatan fokus terhadap suatu objek atau pendayagunaan kesadaran untuk mengikuti suatu aktivitas. Siswa yang menaruh minat yang besar pada pembelajaran akan memberikan perhatian yang besar pula.

Guru mendorong siswa untuk aktif di kelas dengan mengajukan beberapa pertanyaan menarik atau pertanyaan yang mudah merangsang siswa untuk berpikir. Bahkan saat guru mendorong siswa yang pasif untuk berbicara, siswa

tersebut tidak menunjukkan minat dan tidak berpartisipasi penuh. Siswa yang pasif dalam pembelajaran merupakan siswa yang diabaikan, untuk itu guru harus terus memacu diri untuk mengerti lebih banyak lagi tentang pola dan preferensi partisipasi siswa dalam pembelajaran. Tantangan pertama guru dalam mengajar adalah meyakinkan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi aktif yang positif dalam pembelajaran. Di dalam kelas terdapat beberapa siswa yang membutuhkan dorongan untuk berpartisipasi dan harus melibatkan mereka dengan berbagai cara untuk mendorong siswa tersebut agar aktif berpartisipasi.

Pembelajaran tidak akan lepas dari peran guru sebagai motivator, artinya guru seharusnya mampu menumbuhkan, mengembangkan dan menanamkan energi positif dalam diri siswa, membangkitkan antusias dan semangat dalam diri siswa sehingga proses dan hasil belajar yang efektif dan optimal dapat tercapai, yang dapat menghantarkan siswa menjadi manusia-manusia cerdas masa kini dan masa depan (Suprihatin, 2015). Schunk, *et al.* (2010, dikutip dalam Wiji, Liliarsari, Sopandi, & Martoprawiro, 2014), mengatakan bahwa motivasi memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan pembelajaran dan kinerja guru. Ketika siswa mencapai tujuan pembelajaran, maka capaian tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan belajar yang diperlukan. Keyakinan ini akan terus memunculkan minat dan kesadaran untuk terus menerus melanjutkan belajar.

Belajar tidaknya seseorang bergantung pada kondisi lingkungan belajar siswa. Kondisi lingkungan belajar dapat dibentuk berdasarkan metode belajar yang digunakan. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru memiliki pengaruh pada kondisi belajar siswa. Jika guru menerapkan metode kurang baik, misalnya dikarenakan guru kurang memiliki persiapan dan kurang menguasai

mater pembelajaran sehingga materi yang disajikan kurang jelas berdampak pada siswa merasa kurang senang terhadap pembelajaran. Hal ini, menyebabkan siswa menjadi malas belajar. Guru perlu progresif dalam membantu meningkatkan kegiatan pembelajaran sehingga interaksi antara guru dan siswa juga meningkat, selain itu pembelajaran tidak terfokus hanya pada guru saja (Anggraini, Mukhadis, & Muladi, 2013).

KEMAMPUAN MENGELOLA PEMBELAJARAN

Pengelolaan pembelajaran adalah kegiatan-kegiatan untuk memberikan respon terhadap tingkah laku siswa yang diinginkan, mengulang, atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan, dengan interaksi interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif, serta mengembangkan dan mempermudah suasana pembelajaran yang efektif (Darmawan, 2014). Rencana pengelolaan harus dimiliki oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajar dalam kelas yang baik. Dalam menciptakan suasana pembelajaran yang baik, interaksi dengan antara guru dengan siswa sangat menentukan. Oleh karena itu, motivasi guru dalam pembelajaran bukanlah menguasai suatu wilayah kelas, melainkan menjadi perancang dan fasilitator pembelajaran secara interaktif (Setyanto, 2017).

Tujuan guru mengelola pembelajaran adalah supaya seluruh siswa yang berada dalam pembelajaran di kelas dapat belajar dengan maksimal dan guru dapat mengendalikan suasana belajar yang menyenangkan sehingga tujuan belajar tercapai. Pengelolaan pembelajaran berarti guru terampil untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi

gangguan dalam proses pembelajaran (Bluestein, 2011). Kondisi belajar yang kondusif dan optimal dapat tercapai ketika guru mampu membimbing siswa dan memaksimalkan sarana pembelajaran serta mengondisikannya dalam suasana yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, syarat keberhasilan pengelolaan pembelajaran adalah adanya hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa. Pengelolaan pembelajaran yang efektif akan memungkinkan proses pembelajaran yang efektif juga.

Mengelola kelas dan memecahkan konflik secara konstruktif membutuhkan keterampilan interaksi yang baik. Proses pembelajaran yang dikelola sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan merupakan keinginan siswa, karena pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar sehingga kualitas dan capaian siswa dalam belajar juga meningkat. Pembelajaran yang menyenangkan bukan berarti pembelajaran dengan suasana ribut dan hura-hura, akan tetapi pembelajaran yang membangkitkan minat siswa, keterlibatan atau partisipasi aktif siswa serta nilai yang membahagiakan pada diri siswa.

Menurut Budiningsih (2005, dikutip dalam Saifuddin, 2016), dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan guru dapat melakukan beberapa hal, yaitu dengan menyapa siswa dengan ramah dan semangat, menciptakan suasana rileks, memberikan motivasi kepada siswa, melakukan *ice breaking*, dan menerapkan metode pembelajaran yang variatif. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh kemampuan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga kemampuan guru dalam mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Menurut Usman (2006) beberapa upaya yang dapat dilakukan supaya siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, antara lain: 1). Menawarkan aktivitas yang praktis dan yang dikenal sehingga siswa dapat memahami dan menyampaikan sesuatu, 2). Mengatur kelas untuk mendukung siswa berbicara dan mendukung satu dengan yang lain, 3). Belajar sejak dini untuk menyebutkan nama siswa dengan benar, 4). Menyebutkan nama siswa sesering mungkin dalam permainan, akrostik, dan tugas lain bahkan kosakata benda yang dilihat, 5). Menugaskan teman sejawat siswa (partner) dalam membimbing siswa tertentu.

RASA PERCAYA DIRI GURU

Membangun interaksi dengan percaya diri dapat dilakukan dengan mengembangkan kecakapan yang sesuai dengan gaya kepribadian diri sendiri, gaya kepribadian lawan bicara, dan menemukan gaya itu bekerja sama (Bechtle, 2014). Setiap orang ingin berinteraksi atau berkomunikasi dengan lebih efektif. Komunikasi yang efektif dapat terjadi ketika orang-orang tersebut berkomunikasi dengan kekuatan dan temperamen masing-masing yang unik. Sikap percaya diri bisa tumbuh jika sanggup mengambil hikmah setelah mengalami pengalaman-pengalaman tertentu. Rasa percaya diri juga dapat dibangun lewat pikiran diri sendiri, jika pikiran menghargai kemampuan diri dan menciptakan kesan yang baik bagi diri sendiri, maka kepercayaan diri akan tumbuh. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik mampu bertanggungjawab terhadap keputusan-keputusan yang telah dibuat dan mampu belajar dari kesalahan untuk lebih baik lagi, sementara seseorang kurang memiliki kepercayaan diri cenderung

kurang menunjukkan kemampuannya, tidak leluasa untuk berbicara di depan orang banyak dan tidak menarik (Iswidharmanjaya & Enterprise, 2014).

Guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara utuh mengenai kompetensinya sebagai seorang pendidik. Menurut Rochman (2003) kompetensi guru diantaranya adalah kinerja (*performance*), penguasaan materi akademik, penguasaan keterampilan atau proses kerja, penguasaan penyesuaian interaksional dan kepribadian guru. Keberhasilan guru dalam memengaruhi siswa tergantung pada karakter dan kepribadian yang ditampilkan oleh guru itu sendiri (Rifma, 2016). Sebagai seorang pendidik, guru merupakan figur keteladanan dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh guru akan diamati oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualitas dengan standar tertentu untuk membangun kewibawannya sehingga dapat dijadikan *role model* bagi siswa dan masyarakat di sekitarnya.

Individu yang dihampiri kepercayaan diri yang rendah menunjukkan adanya penilaian yang rendah terhadap diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki harga diri yang rendah. Kepercayaan diri memiliki peran yang penting bagi individu untuk melakukan interaksi sosial dengan yang lain (Rahman, 2007). Menjadi seorang guru secara tidak langsung dituntut untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena akan selalu berhubungan dengan pelayanan. Pelayanan yang baik akan muncul dari pribadi yang memiliki kepercayaan diri yang baik pula.

PEMBAHASAN

Tiga variabel yang memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran yang akan menentukan keberhasilan belajar seorang siswa menurut Bloom (1997, dikutip dari Somantri, 2015), yaitu *prior knowledge* siswa, sikap dan nilai serta motivasi yang telah dimiliki siswa sebelum menghadapi tugas-tugas belajarnya, dan kualitas guru dalam mengajar. Untuk menunjang keberhasilan mengajar, guru harus melakukan hubungan timbal balik (interaksi) dengan siswa. Interaksi antara guru dan siswa dapat meningkatkan cara belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai. Guru perlu menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung kegiatan pembelajaran untuk mewujudkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu, guru yang akan mengajar akan mengatur metode mengajarnya. Seorang guru yang telah mempersiapkan segala metode dan strategi yang akan digunakan dalam mengajar, tentu akan tampil dengan baik dan dapat berinteraksi dengan anak-anak didiknya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

Adanya suatu perkembangan yang baik dari proses interaksi pembelajaran antara guru dan siswa dapat ditentukan oleh kompetensi guru dalam proses pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa diharapkan dapat tercapai dengan maksimal apabila guru memiliki kesadaran bahwa mengajar dan mendidik siswa merupakan tugas mulia bersifat komprehensif. Hal ini diperlukan karena guru perlu menyadari atas pentingnya ketekunan, keikhlasan, dan ketabahan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Salah satu elemen lain dari guru yang dapat menentukan keberhasilan dalam mendidik adalah kepribadian. Menurut Surya (1997, dikutip dalam (Idi, 2016), mengatakan bahwa secara umum kepribadian

dapat diartikan sebagai ciri khas seseorang dalam menunjukkan keseluruhan kualitas sikap dan tingkah laku dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Guru merupakan manusia ciptaan yang unik, memiliki gambar dan rupa Allah. Pribadi manusia diciptakan dan dimampukan untuk berpikir, berbicara, mendengar dan berespons kepada Allah, sesama dan lingkungannya (Pratt Jr., 2002). Allah secara jelas menunjukkan superioritas manusia dibandingkan ciptaan lainnya. Manusia merupakan seorang penatalayan yang harus bertanggung jawab kepada Allah atas bagaimana ia menggunakan pemberian-pemberian dan hak-hak yang Allah berikan kepadanya. Manusia bukan hanya melayani dirinya sendiri dan sesamanya, tetapi juga Allah (Poythress, 2013). Seorang guru yang percaya diri harus menyadari bahwa dia memiliki otoritas di dalam kelas dan otoritas dari Tuhan yang memampukan di dalam kelas.

Suasana yang dihadapi guru ketika melakukan interaksi di dalam kelas dengan suasana interaksi dengan orang lain sangat berbeda. Hal ini juga dirasakan oleh penulis ketika mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) di sebuah sekolah di daerah Bandung. Penulis dipercayakan untuk mengajar kelas XI IPA dengan materi tentang struktur sel. Melalui analisis penulis terhadap hasil observasi guru mentor terhadap perkembangan kemampuan mengajar penulis, penulis menemukan bahwa rasa percaya diri seorang guru dalam mengajar memiliki pengaruh pada kemampuan guru dalam membangun interaksi pembelajaran di dalam kelas. Selain menggunakan data umpan balik guru mentor, penulis juga menggunakan refleksi mengajar penulis.

Pada pertemuan pertama mengajar, rasa gugup penulis sangat terlihat jelas selama pembelajaran. Kurangnya kepercayaan diri ketika mengajar menyebabkan

penulis tidak dapat mengatasi rasa gugup tersebut. Penulis kesulitan untuk membangun interaksi dengan siswa (paragraf 1 dalam lampiran 1), sehingga kondisi di dalam kelas kurang kondusif dan konsentrasi siswa tidak terarah (poin 6 lampiran 2). Selain itu, tingkat percaya diri guru yang kurang dalam membangun interaksi dengan siswa, penulis tidak dapat melakukan improvisasi dalam pembelajaran sehingga banyak waktu yang terbuang dengan adanya bagian-bagian yang kosong atau jumlah waktu jeda yang banyak (poin 7 lampiran 2).

Pada pertemuan selanjutnya, rasa kurang percaya diri yang cukup tinggi kembali dialami oleh penulis. Adanya rasa kurang percaya diri penulis saat mengajar ditandai dengan perasaan gugup dan tidak adanya keluwesan penulis saat mengajar. Penulis hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran. Selain itu, penulis kesulitan membangun interaksi yang baik dengan siswa, hal ini ditandai dengan kurangnya peran penulis dalam memberikan motivasi kepada siswa. Ketika penulis kurang mampu membangun interaksi pembelajaran dengan siswa, beberapa aspek penilaian guru mentor menunjukkan nilai yang rendah (Lampiran 3 *feedback* mentor) diantaranya adalah, penulis kurang mampu memberikan motivasi pada siswa, penulis kurang mampu menekankan konsep-konsep penting, metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, kurang efektif dalam mengakomodir tercapainya tujuan pembelajaran, kurang dapat mendorong siswa yang pasif, tidak memberikan *reward* dan *punishment* kepada siswa, kurang mampu memberikan tanggapan yang tepat dan konsisten terhadap perilaku siswa, kurang mampu mengalokasikan waktu dengan baik untuk setiap tahap pembelajaran. Keseluruhan aspek tersebut tentunya menyebabkan suasana

pembelajaran yang kurang kondusif, dimana situasi pembelajaran terasa canggung dan siswa tidak menunjukkan minat untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Seorang guru yang memiliki tingkat percaya diri yang rendah cenderung memiliki penilaian yang rendah terhadap diri sendiri, sehingga cenderung hanya berfokus pada kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri serta memandang diri secara negatif. Hal ini terjadi karena pemikiran-pemikiran tentang diri sendiri yang tidak ditanggapi dengan tepat, bersikap pasif terhadap segala sesuatu, tidak yakin pada kemampuan yang dimiliki, kurang optimis dalam menyelesaikan suatu masalah, dan memiliki konsep diri yang rendah (Sahputra, Syahniar, & Marjohan, 2016). Jika guru memiliki tingkat percaya diri yang rendah berarti ia memiliki konsep diri yang rendah pula. Pada saat manusia jatuh ke dalam dosa, terjadi penyimpangan ganda pada citra diri manusia. Penyimpangan pertama adalah manusia melakukan kesombongan, kecongkakan dan peninggian gambaran tentang diri. Hal ini terjadi ketika manusia pertama memutuskan sendiri apa yang benar dan apa yang salah. Penyimpangan kedua, adalah yaitu gambaran tentang diri yang negatif, artinya manusia cenderung memandang rendah dirinya sendiri (Hoekema, 2008).

Seorang guru tidak seharusnya bergumul dengan perasaan rendah diri, khususnya seorang guru Kristen. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa manusia memang telah mengalami kerusakan secara total atau keseluruhan. Namun, melalui ketaatan-Nya yang mutlak kepada Bapa, Yesus Kristus menebus dosa manusia melalui penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya, Tuhan menganugerahkan bagi umat manusia keselamatan dari dosa dan semua akibat

dari dosa itu. Tetapi karya keselamatan Kristus tersebut tidak akan memberi manfaat apapun kepada manusia hingga karya tersebut diterapkan ke dalam hati dan kehidupan oleh Roh Kudus (Hoekema, 2006). Pengetahuan akan persatuan dengan Kristus memberi tingkat percaya diri yang tinggi. Ketika melihat ke dalam diri sendiri, yang terlihat adalah kegagalan, dosa, rasa malu dan aib. Tetapi ketika memiliki keyakinan bahwa Allah yang memampukan dan memberikan kuasa dalam diri untuk mampu mengajar, serta keyakinan di dalam Kristus yang telah menebus dosa dan memulihkan gambaran diri yang telah rusak, Roh Kudus akan menyadarkan dan memampukan untuk melakukan hal tersebut (Ferguson, 2007).

Menurut Hidayat (2017) rasa gugup dan kurang percaya diri dapat diatasi dengan hal-hal berikut: 1). Sering melakukan latihan mengajar (bisa dilakukan di depan cermin), 2). Berlatih di depan orang lain untuk menerima kritik dan saran, 3). Menumbuhkan keyakinan pada diri sendiri, 4). Mempersiapkan penguasaan bahan pengajaran dengan matang, 5). Berbicara dengan lantang di depan kelas. Sehingga melalui cara-cara tersebut, pada lembar penilaian observasi guru mentor selanjutnya terhadap perkembangan kemampuan penulis (Lampiran 4), guru mentor memberikan komentar bahwa kepercayaan diri penulis dalam mengajar meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai yang diberikan guru mentor pada aspek penilaian kemampuan mengajar juga meningkat dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Penulis menerima masukan-masukan yang baik dari guru mentor selama proses praktik mengajar setelah proses pembelajaran selesai. Namun, tingkat kepercayaan diri tidak serta merta langsung meningkat setelah penulis menerima saran dan masukan yang baik dari guru mentor. Setiap pertemuan mengalami peningkatan secara bertahap. Lembar penilaian guru

mentor pertemuan terakhir (Lampiran 5) menunjukkan penguasaan materi pembelajaran penulis dan tingkat rasa percaya diri penulis sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan aspek penilaian guru mentor menunjukkan hasil yang cukup baik dibandingkan dengan nilai yang diberikan pada pertemuan pertama dimana penulis memiliki tingkat percaya diri yang cukup rendah. Perkembangan tersebut juga tentunya berpengaruh pada kondisi pembelajaran di dalam kelas, dimana suasana canggung dalam pembelajaran berkurang, siswa mulai terlibat aktif dalam pembelajaran, dan pembelajaran berlangsung dengan kondusif.

Guru yang memiliki kepercayaan diri yang baik memiliki rasa optimis yang tinggi dan selalu berusaha memberikan yang terbaik dari dalam dirinya untuk mengembangkan potensi di dalam diri secara maksimal. Seorang guru yang memiliki kepercayaan diri yang baik berarti mampu melihat dan menilai dirinya dengan positif, serta mampu untuk menggunakan kelebihanannya untuk tujuan yang baik dibandingkan terus bergumul dengan rasa percaya diri yang rendah dan pikiran tidak mampu untuk melakukan apapun. Guru yang demikian akan dapat mengerjakan panggilan dan tanggung jawabnya tanpa meniru perbuatan orang lain. Selain itu, tingkah lakunya pun akan lebih ekspresif, lebih percaya diri, tidak mudah cemas, dan lebih aktif (Rahman, 2007).

Rasa percaya diri yang baik dimiliki penulis dalam mengajar juga ditandai dengan penguasaan materi pembelajaran yang baik dan manajemen kelas yang baik. Dalam kelas, guru seharusnya terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru juga seharusnya mampu mendorong siswa agar aktif dalam pembelajaran dan mampu mendorong siswa memiliki minat untuk belajar. Siswa perlu

diberikan motivasi belajar sehingga siswa memiliki minat, merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan siswa dapat memperoleh pemahaman yang baik terhadap pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa dalam merespon dan mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki semangat dan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran dan sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar akan menunjukkan sikap yang tidak peduli terhadap pembelajaran (Harahap, 2014). Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan sikap percaya diri dalam berinteraksi dengan siswa dan mendorong siswa sehingga memiliki minat dan motivasi dalam belajar.

Seorang guru harus memiliki kepercayaan diri dalam menjelaskan pelajaran selama pembelajaran berlangsung. B. S. Sidjabat (dikutip dalam Darmawan, 2014), mengatakan bahwa masalah kepercayaan diri guru sangat penting, dimana guru yang memiliki kepercayaan diri akan terlihat tidak canggung dalam melakukan interaksinya dengan peserta didik. Hal tersebut telah terbukti berdasarkan pengalaman penulis ketika mengajar. Tingkat percaya diri yang baik sangat diperlukan oleh guru dalam mengajar karena hal tersebut berpengaruh pada kemampuan guru dalam membangun interaksi pembelajaran dengan siswa.

Interaksi pembelajaran di kelas akan terjadi antara siswa dengan guru, maka jelas bahwa pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri dan efektivitas guru dalam membangun interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pembelajaran sosial dan emosional akan memberikan pengaruh pada

relevansi materi pembelajaran bagi siswa (Sesmiarni, 2012). Guru yang memiliki keterbatasan dalam memahami materi pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kompetensi Dasar (KD) akan berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam mengajarkan materi tersebut (Rahmat et al., 2014). Seorang guru harus memiliki penguasaan yang baik terhadap materi yang akan diajarkan, bahkan menjiwai. Penjiwaan sangat penting karena membawa kekuatan tersendiri dalam diri seorang guru, sehingga hal yang disampaikan oleh guru bermakna dan tidak hampa (Suhandi, 2016). Menurut Komara (2016), rasa percaya diri adalah aspek yang paling dasar dalam kepribadian individu untuk dapat mengaktualisasikan diri. Rasa percaya diri adalah bentuk dari aktualisasi diri yang positif. Tingkat percaya diri memiliki pengaruh yang besar bagi kesuksesan guru dimana pun berada dan melakukan apapun.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Interaksi pembelajaran yang baik dapat dibangun jika guru memiliki kepercayaan diri yang baik juga. Kepercayaan diri guru dalam membangun interaksi pembelajaran dapat terlihat dari kondisi pembelajaran yang kondusif dan efektif, dimana suasana pembelajaran tidak terasa canggung dan siswa mau terlibat aktif dalam pembelajaran. Kepercayaan diri guru dalam mengajar dipengaruhi oleh adanya keyakinan pada diri guru dan kemampuan guru dalam mengajar. Guru yang memiliki kepercayaan diri yang baik ketika mengajar menimbulkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong siswa

untuk memiliki minat dalam belajar sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat.

SARAN

Adapun saran yang dapat disampaikan penulis, yaitu:

- 1). Kepada guru, tingkat percaya diri bukan hanya berpengaruh pada interaksi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga interaksi dengan orang-orang di sekitar, untuk itu penting untuk melatih percaya diri.
- 2). Kepada peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan lebih banyak referensi yang mendukung kuat mengenai pengaruh tingkat percaya diri guru terhadap interaksi pembelajaran di dalam kelas.

